

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke 4 yaitu "...mencerdaskan kehidupan bangsa". Tujuan itu menunjukkan betapa tinggi cita-cita para pendahulu negara yang menempatkan aspek pendidikan sebagai skala prioritas. Aspek pendidikan juga merupakan salah satu indikator bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beradab, yang menghendaki keamanan kehidupan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerjasama antara ketiga pihak diharapkan dapat mewujudkan pendidikan nasional seperti yang dituangkan dalam UU SPN. (1989 : 4) yaitu :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan , kesehatan jasmani dan rohani, mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila sistem pendidikan tersebut harus berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sistem pendidikan nasional harus dapat memberi pendidikan dasar bagi setiap warga Negara Republik Indonesia. Melalui pendidikan dasar setiap warga negara memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang lembaga pendidikan formal, termasuk didalamnya sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) merupakan wahana untuk mengembangkan dan menggali potensi anak. Dalam mekanisme kerjanya, terus berupaya memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar melalui berbagai mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang jarang disukai atau mungkin tidak disukai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruseffendi (1989:15) "matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan yang paling dibenci". Walaupun matematika kurang disukai tetapi perlu disadari bahwa matematika merupakan pelayan ilmu, artinya dalam setiap mata pelajaran itu selalu terkandung unsur matematika yang sangat penting.

Sejarah telah membuktikan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang bersipat progresip dan dinamis. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak para ilmuwan yang telah mengadakan percobaan atau eksperimen tentang matematika yang diterapkan dalam proses kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Berbagai alasan para ilmuwan mengatakan hal ini karena memandang kegunaan dari matematika itu sendiri, seperti yang disebutkan oleh Ruseffendi (1992 :56) :

1. Manusia dengan belajar matematika dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat yaitu dalam berkomunikasi sehari-hari seperti dapat berhitung, menghitung luas, menyelesaikan persoalan bidang studi lain;
2. Matematika dapat membantu bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, statistika;
3. Siswa dengan mempelajari geometri ruang, dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, logis dan sistematis, dan
4. Matematika dapat digunakan untuk memperlihatkan fakta, penunjang pemakaian alat-alat modern.

Secara individual, pada dasarnya manusia itu berbeda-beda, demikian pula dalam memahami konsep-konsep dasar matematika dapat dicapai melalui tingkat belajar yang berbeda. Sesuatu yang mudah menurut logika berfikir siswa, malahan anak menganggap itu adalah sesuatu yang sulit untuk dimengerti.

Menurut Piaget (dalam Dahar 1996 : 154) mengatakan bahwa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit yaitu antara usia 7-12 tahun. Tahap ini merupakan permulaan berfikir rasional, artinya anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkrit. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan

persepsi anak dalam periode operasional konkrit memilih pengambilan keputusan logis dan bukan keputusan konseptual seperti anak pra-operasional. Operasi-operasi dalam tahap ini merupakan operasi konkrit dan terikat pada pengalaman perorangan begitu juga dalam pembelajaran matematika anak yang berada pada tahap operasional konkrit tidak akan mampu memahami operasi dalam konsep matematika tanpa dibantu oleh benda-benda konkrit.

Menurut Piaget (dalam Ruseffendi 1992:143) mengatakan bahwa bagi anak-anak yang berada pada tahap operasional konkrit dikelompokkan ke dalam empat taraf berfikir yaitu:

1. Taraf berfikir konkrit, pada tahap ini anak dalam belajarnya selalu memerlukan benda-benda konkrit
2. Taraf berfikir semi konkrit, pada tahap ini anak akan mengerti di dalam belajarnya apabila dibantu dengan gambar benda konkrit
3. Taraf berfikir semi abstrak, pada tahap ini anak akan mengerti di dalam belajarnya apabila dibantu dengan diagram, dan
4. Taraf berfikir abstrak, pada tahap ini anak akan mengerti di dalam belajarnya tanpa bantuan alat peraga lagi.

Peranan alat peraga bagi siswa yang duduk di kelas 1, 2 dan 3, sangat dibutuhkan. Seperti dalam pembelajaran pecahan di kelas III, alat peraga dapat membantu di dalam pembentukan konsep pemahaman, konsep latihan dan penguatan, melayani perbedaan individu, menumbuhkan berfikir kritis, dan menumbuhkan anak turut berpartisipasi

aktif dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran pecahan di kelas III semester genap adalah siswa memiliki konsep pecahan, memiliki keterampilan dasar hitung (penjumlahan dan pengurangan) dengan menggunakan pecahan biasa berpenyebut 2,3,4,5,6,8 dan 10.

Pembelajaran bilangan pecahan merupakan salah satu pembelajaran yang sulit dipahami. Berdasarkan pengamatan penulis dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat kurangnya pemahaman siswa dalam membandingkan 2 bilangan pecahan terutama yang penyebutnya tidak sama. Masih banyak yang beranggapan bahwa bilangan pecahan yang penyebutnya lebih besar maka nilainya pun lebih besar. Selain itu, pemahaman di dalam penjumlahan dan pengurangan pun masih kurang, karena masih banyak yang menjumlahkan atau mengurangkan pecahan itu penyebutnya dijumlahkan atau dikurangkan.

Kondisi tersebut apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian-kerugian baik bagi siswa maupun bagi guru. Kerugian bagi guru adalah akan terhambat dalam proses pembelajaran yang lebih lanjut sedangkan target program dalam kurikulum harus tercapai. Kerugian bagi siswa adalah akan sulit mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih lanjut baik dalam bidang studi itu sendiri maupun bidang studi lainnya. Sebaliknya apabila kondisi tersebut diatasi, akan menimbulkan keuntungan. Keuntungan bagi guru yaitu akan memudahkan untuk menyampaikan materi selanjutnya dan bagi siswa dengan mudah dapat mengikuti pembelajaran yang lebih lanjut. Dengan diadakannya penelitian

itu, penulis berharap anak akan lebih memahami konsep pecahan, terampil dalam pembelajaran tentang pecahan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan penggunaan alat peraga perlu dipertimbangkan oleh guru, sebagaimana dalam menyampaikan pembelajaran tentang pecahan. Sesuai dengan awal perkembangan usia anak sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkrit, peneliti menitikberatkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pecahan tersebut dengan menggunakan alat peraga model luas daerah persegi panjang. Berbagai alasan digunakannya alat peraga model luas daerah persegi panjang ini antara lain karena benda tersebut ada pada lingkungan anak, dan telah diperkenalkan pada anak sejak kelas 1.

Menurut hasil penelitian yang dirangkum oleh Higgins dan Suydan tahun 1978 (dalam Ruseffendi 1992:144) pada umumnya para peneliti berkesimpulan bahwa pemakaian alat peraga dalam pembelajaran matematika berhasil dalam mendorong prestasi belajar siswa. Juga para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa sekitar 60 % berhasil secara meyakinkan dalam belajarnya dengan menggunakan alat peraga. Sedangkan yang tidak menggunakan alat peraga keberhasilan dalam belajarnya itu hanya sekitar 10 %. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan alat peraga bagi siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :“Bagaimanakah penggunaan alat peraga model luas daerah dapat mewujudkan prestasi siswa dalam pembelajaran konsep pecahan di kelas III sekolah dasar ?”

Permasalahan di atas dirumuskan dalam sub pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan alat peraga model luas daerah dalam menanamkan konsep pecahan berpenyebut 5,8 dan 10 di kelas III sekolah dasar?
2. Bagaimana guru mengelola perencanaan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran pecahan tentang membandingkan 2 pecahan,
3. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran pecahan dengan menggunakan alat peraga model luas daerah?
4. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh guru dalam mengikuti pembelajaran pecahan dengan menggunakan alat peraga model luas daerah?
5. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pecahan di kelas III sekolah dasar dengan menggunakan alat peraga model luas daerah?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pendapat Piaget, Bruner dan Dienes yang menyatakan bahwa menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika untuk siswa Sekolah Dasar sangat penting, juga berdasarkan hasil penelitian yang relevan maka hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah "jika dalam proses pembelajaran pecahan digunakan alat peraga model luas daerah, maka prestasi belajar siswa dalam memahami konsep pecahan, membandingkan dua pecahan, yang berpenyebut sama dan berpenyebut berbeda akan lebih meningkat".

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pecahan di kelas III sekolah dasar (SD) dengan menggunakan alat peraga model luas denah dan pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman dan sikap siswa dalam belajar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui cara menggunakan alat peraga model luas daerah dalam menanamkan konsep pecahan berpenyebut 5,8 dan 10 di kelas III sekolah dasar.
- b. Mengetahui bagaimana guru mengelola perencanaan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran pecahan tentang membandingkan 2 pecahan

- c. Menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran pecahan dengan menggunakan alat peraga model luas daerah.
- d. Menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran pecahan dengan menggunakan alat peraga model luas daerah.
- e. Memperoleh hasil yang optimal dari pembelajaran pecahan dengan menggunakan alat peraga model luas daerah.

2. Manfaat hasil penelitian

Manfaat hasil penelitian dengan menggunakan alat peraga model luas daerah ini adalah :

- a. Memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas III sekolah dasar dalam pemahaman koseptual pecahan berpenyebut 5,8 dan 10.
- b. Memperoleh gambaran tentang cara mengelola perencanaan dan aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran pecahan.
- c. Memberikan keterampilan yang mendukung dalam pengembangan pecahan guru sebagai peneliti.
- d. Memperoleh aternatif baru bagi guru sekolah dasar, agar mereka di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pecahan pecahan di sekolah dasar dengan menggunakan alat peraga model luas daerah.

- e. Memberikan sumbangan pemikiran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pecahan.
- f. Memberikan sumbangan pemikiran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pecahan.

E. Penjelasan Istilah

Menghindari salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istiah yang dipergunakan di dalam judul penelitian, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa kata atau istilah yang di pergunakan dalam penelitian ini.

Istilah-istilah yang dijelaskan adalah:

1. Alat peraga

Alat peraga adalah alat untuk menerangkan atau mewujudkan kosep matematika (Ruseffendi, 1992 : 141).

2. Model luas daerah

Model luas daerah adalah alat peraga bangun geometris yang terbuat dari kertas karton.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan susunan dari informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi (Heinich dalam Suherman dkk,2001:194).

4. Pecahan

Pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, dimana a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$ (Karim, 1999 : 66).

